

PENGARUH EKSPOR NETTO, INFLASI, INVESTASI, DAN TINGKAT KURS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2004 – 2024

Wita Sari Sianturi<sup>1</sup>, Tri Oldy Rotinsulu<sup>2</sup>, Hanly F.Dj Siwu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia  
Email: [Witasianturi2904@gmail.Com](mailto:Witasianturi2904@gmail.Com)

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang fluktuatif menuntut pemahaman lebih mendalam terhadap faktor makroekonomi utama seperti ekspor netto, inflasi, investasi, dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keempat variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Metode yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) dengan data time series tahunan periode 2000–2023. Temuan menunjukkan bahwa investasi dan inflasi memiliki efek jangka panjang yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara ekspor netto dan nilai tukar terbukti tidak signifikan dalam jangka panjang. Di sisi jangka pendek, hanya investasi yang memberikan pengaruh statistik signifikan. Rekomendasi penelitian ini menekankan perlunya stabilitas iklim investasi dan pengendalian inflasi sebagai prioritas kebijakan ekonomi nasional.

**Kata Kunci:** ekspor netto, inflasi, investasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, ECM

ABSTRACT

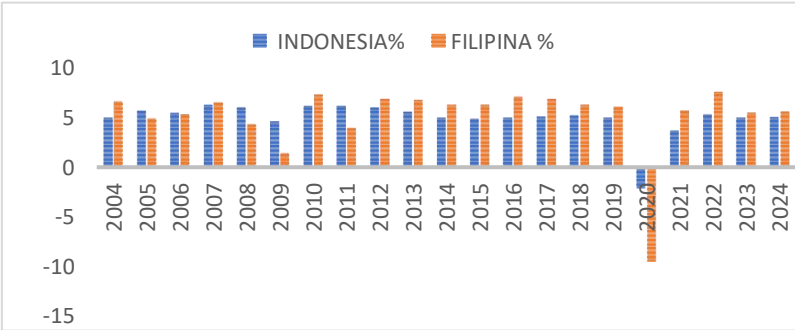
Indonesia’s economic growth has experienced fluctuations, necessitating a deeper understanding of key macroeconomic determinants such as net exports, inflation, investment, and exchange rate. This study aims to analyze the effects of these four variables on national economic growth. The method employed is the Error Correction Model (ECM) using annual time series data from 2000 to 2023. The findings reveal that investment and inflation have significant long-term effects on economic growth, whereas net exports and exchange rate are not significant in the long run. In the short term, only investment shows statistically significant influence. The study recommends prioritizing investment climate stability and inflation control in national economic policy.

**Keywords:** net exports, inflation, investment, exchange rate, economic growth, ECM

PENDAHULUAN

Masalah dalam perekonomian jangka panjang adalah pertumbuhan ekonomi dan menjadi trend yang dialami dunia belakangan ini. Pada dasarnya proses pertumbuhan ekonomi biasanya disebut sebagai *Modern Economic Growth*. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang yang berarti peningkatan output perkapita meningkatkan kesejahteraan dan memberikan lebih banyak pilihan untuk membeli barang dan jasa serta peningkatan daya beli Masyarakat (Rinaldi. 2017). Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, pemerintah Indonesia berharap pertumbuhan ekonominya mencapai 8% pada tahun 2029. Target ini menunjukkan optimisme yang besar tentang potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Namun, ekonomi Indonesia saat ini masih berkembang di angka sekitar 5%, bahkan telah mengalami pelambatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, misalnya, Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,03%, meskipun stabil, tetapi menunjukkan bahwa ada tantangan untuk mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi di berbagai negara Asia Tenggara menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. terutama pada negara Indonesia dengan Filipina. Berikut tabel Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Filipina.

Gambar 1. Perbandingan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi Filipina



Sumber: Data Olah, 2025

Pertumbuhan ekonomi Filipina masih lebih tinggi daripada Indonesia. Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia tampaknya lebih rendah dalam tahun terakhir ini dibanding Filipina. Dilihat pada tahun 2024. Rendahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan karena Indonesia masih

bergantung pada sumber daya alam dan komoditas ekspor seperti batu bara dan minyak sawit, yang harganya selalu berubah di pasar global. Sebaliknya, Filipina memiliki struktur ekonomi yang lebih variatif, dengan fokus pada manufaktur, jasa, dan pariwisata, yang lebih tahan terhadap perubahan harga komoditas. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh Ekspor Netto terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia periode 2004-2024. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia periode 2004-2024. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia periode 2004-2024. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek dan jangka Panjang di Indonesia periode 2004-2024. Untuk mengetahui pengaruh ekspor netto, inflasi, investasi, dan tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia periode 2004 – 2024?

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Widia Wardani dkk, (2024:8) menyatakan salah satu indikator keberhasilan proses pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi secara signifikan terkait dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian proses yang terjadi dalam kondisi perekonomian suatu negara secara bertahap untuk meningkatkan kondisi di masa mendatang. Menurut Rahardjo, (2013:23) perkembangan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan produksi guna mencapai peningkatan output, yang diukur dengan PDB atau dengan PDRB yang diterapkan dalam suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai parameter keberlanjutan dan efektivitas strategi pembangunan ekonomi suatu negara maupun suatu wilayah pertumbuhan ekonomi perlu dianalisis berdasarkan perkembangan dari tahun ke tahun, apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau cenderung stabil. Selain itu, perlu diperhatikan pula sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan paling menonjol. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu tolok ukur utama dalam mentransmisikan kondisi perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Perhitungan PDB dapat dilakukan dengan menggunakan harga berlaku maupun harga konstan. Pada dasarnya, PDB mencerminkan akumulasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di dalam wilayah suatu negara, yang meliputi nilai dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua entitas ekonomi. Penggunaan PDB berdasarkan harga berlaku memungkinkan terhadap analisis dinamika dan struktur ekonomi, sementara penerapan harga konstan memberikan gambaran mengenai laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2023).

Untuk mengevaluasi kinerja pertumbuhan ekonomi, maka perlu dihitung PDB menurut harga-harga konstan (*constant price*) dan harga-harga berlaku (*current price*) dalam tahun dasar. Perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap periodenya, dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDB tahun ini} - \text{PDB tahun sebelumnya}}{\text{PDB tahun sebelumnya}} 100\%$$

Atau Secara Sistematisnya

$$g = \frac{\text{PDB}_t - \text{PDB}_{t-1}}{\text{PDB}_{t-1}} 100\%$$

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada 3 pendekatan untuk menghitung PDB yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

#### a. Teori Keynes

Teori Keynesian menekankan bahwa permintaan agregat memengaruhi output dan lapangan kerja lebih besar dibandingkan harga dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan intervensi aktif, terutama melalui kebijakan fiskal, untuk mengatasi pengangguran dan resesi. Efek multiplier dalam teori ini menunjukkan bahwa belanja pemerintah, seperti pada infrastruktur, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan melalui peningkatan output, lapangan kerja, dan konsumsi.

#### Teori Harrod – Dommar

Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan membutuhkan investasi baru untuk menambah stok modal, selain mengganti modal yang menyusut. Terdapat hubungan langsung antara stok modal dan output, sehingga semakin besar investasi, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Investasi tidak hanya mendorong kapasitas produksi dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memengaruhi permintaan dan penawaran agregat dalam perekonomian.

**c. Teori Solow – Swan**

Bagaimana pertumbuhan modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi mempengaruhi perekonomian dan output barang dan jasa dijelaskan oleh model pertumbuhan Solow. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang dianggap berasal dari sumber eksternal atau berasal dari luar model. Dengan kata lain, peningkatan modal akan menghasilkan output tambahan yang semakin berkurang seiring dengan penurunan nilai modal (Mankiw, 2003).

**d. Teori Endogen**

Untuk lebih memahami teori pertumbuhan ekonomi, maka perlu keluar dari teori Solow Swan, dengan mengembangkan model teori terbaru yaitu sering disebut teori Pertumbuhan Endogen karena menolak asumsi teori Solow mengenai perubahan teknologi berasal dari luar (eksogen). Dimana teori ini menjelaskan bahwa kemajuan teknologi merupakan faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2003).

**2.2 Ekspor Netto**

Dikutip dari Setiawati et al., bahwa perdagangan internasional adalah suatu perjanjian bersama dengan tujuan memperoleh keuntungan, dilakukan di dalam kawasan bea cukai di dalam negeri dengan orang di luar kawasan bea cukai di luar negeri. Perjanjian ini dapat berupa perusahaan, individu, atau pemerintahan (Supardi, 2017).

Ekspor netto adalah selisih antara nilai ekspor dan impor. Menurut Kemendag RI, ekspor adalah kegiatan legal mengeluarkan barang atau jasa dari suatu negara, sedangkan impor melibatkan masuknya barang dan jasa dari luar negeri. Jika ekspor melebihi impor, maka ekspor netto bernilai positif dan menciptakan surplus perdagangan. Ekspor netto yang tinggi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ekspor netto yang rendah berdampak negatif. Ekspor netto juga dikenal sebagai neraca perdagangan (*trade balance*).

**2.3 Inflasi**

Secara sederhana, inflasi adalah peningkatan harga yang berkelanjutan. Menurut Bank Indonesia, inflasi hanya dapat terjadi ketika kenaikan harga satu atau dua barang meluas (atau menyebabkan kenaikan harga) pada barang lain. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang paling umum untuk mengukur tingkat inflasi dan dihitung sebagai persentase perubahan indeks harga yang berbeda, seperti indeks harga konsumen, indeks harga grosir, dan indeks harga produsen, antara lain. Menurut Boediono, (2022), Inflasi merupakan Ketika harga barang naik secara umum dan terus menerus, itu tidak dianggap sebagai inflasi kecuali jika kenaikan tersebut mencakup harga sebagian besar barang lain. Fenomena ini dapat dijelaskan berdasarkan beberapa teori-teori:

**a. Teori Kuantitas**

Teori ini menjelaskan bagaimana inflasi dipengaruhi oleh dua faktor: jumlah uang yang beredar dan pandangan masyarakat tentang kenaikan harga yang artinya Inflasi hanya dapat terjadi ketika jumlah uang yang beredar, apakah itu uang giral atau uang kartal, meningkat. Baru tingkat inflasi ditentukan oleh tingkat pertambahan jumlah uang beredar pandangan masyarakat mengenai kenaikan harga – harga dimasa mendatang.

**b. Teori Keynes**

Menurut Keynes, inflasi disebabkan oleh keinginan yang berlebihan dari suatu kelompok masyarakat untuk mendapatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia untuk mereka. Pemerintah dapat mencetak uang untuk membeli barang dan jasa, dan kesuksesan pengusaha dalam mendapatkan kredit dapat menyebabkan inflasi juga. Dengan menggunakan kredit ini untuk membeli barang dan jasa, permintaan total meningkat sedangkan penawaran total tetap. Kondisi ini menyebabkan kenaikan harga.

**2.4 Investasi**

Dalam bidang keuangan dan ekonomi, istilah "investasi" dapat disebut sebagai "penanaman modal" dan mengacu pada pengumpulan aktiva dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Dalam teori ekonomi, investasi berarti membeli dan memproduksi barang modal yang akan digunakan untuk produksi yang akan datang (Sudarmadji, 2022). Investasi, baik modal dalam negeri (PMDN) maupun modal luar negeri (PMA), biasanya dilakukan dalam jangka panjang untuk mendapatkan keuntungan dengan membeli aktiva tetap atau surat berharga lainnya, menurut OJK (2017).

**2.5 Tingkat Kurs**

Tingkat harga yang disepakati oleh dua negara untuk melakukan perdagangan satu sama lain disebut Kurs (*Exchange Rate*). Menurut Mankiw, (2003), membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) merupakan harga mata uang dua negara

secara keseluruhan Mankiw, (2003). Kurs nominal juga merupakan nilai tukar yang ditetapkan berdasarkan mekanisme pasar tanpa memperhitungkan perbedaan tingkat harga antar negara. Kurs ini umumnya digunakan dalam aktivitas keuangan sehari-hari dan tercatat di pasar valuta asing. Sedangkan Kurs riil (*riil exchange rate*) merupakan perbandingan harga barang dan jasa antara dua negara. Kurs ini menunjukkan sejauh mana suatu negara dapat menukar barang atau jasanya dengan barang atau jasa dari negara lain.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Nauli, Maramis, & Mandei (2024), dengan judul penelitian “Analisis pengaruh Net Ekspor, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Negara ASEAN Periode 2012-2021”. Dimana tujuan penelitian ini untuk menganalisis Pengaruh Net Ekspor dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi negara ASEAN tahun 2012-2021. Dan metode analisis yang digunakan adalah analisis Data Panel dalam kurun waktu 2012-2021 dengan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Hasil penelitiannya adalah Net Ekspor berpengaruh positif terhadap GDP ASEAN namun tidak signifikan sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap GDP ASEAN dan berpengaruh signifikan.

Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Tubagus, Rotinsulu, & Sumual (2023), dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Non migas, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2001-2021”. Dimana tujuan penelitian ini untuk menganalisis ekspor migas dan non migas, Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2001-2021. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary least Square* (OLS). Hasil penelitiannya adalah bahwa penelitian secara parsial, ekspor migas berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi, sedangkan ekspor non migas dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. dan hasil uji F, ekspor migas, ekspor non migas dan Inflasi berpengaruh simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Rawung, Lopian, & Siwu (2022), dengan judul penelitian “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara”. Dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Dan metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitiannya adalah bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing baik secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

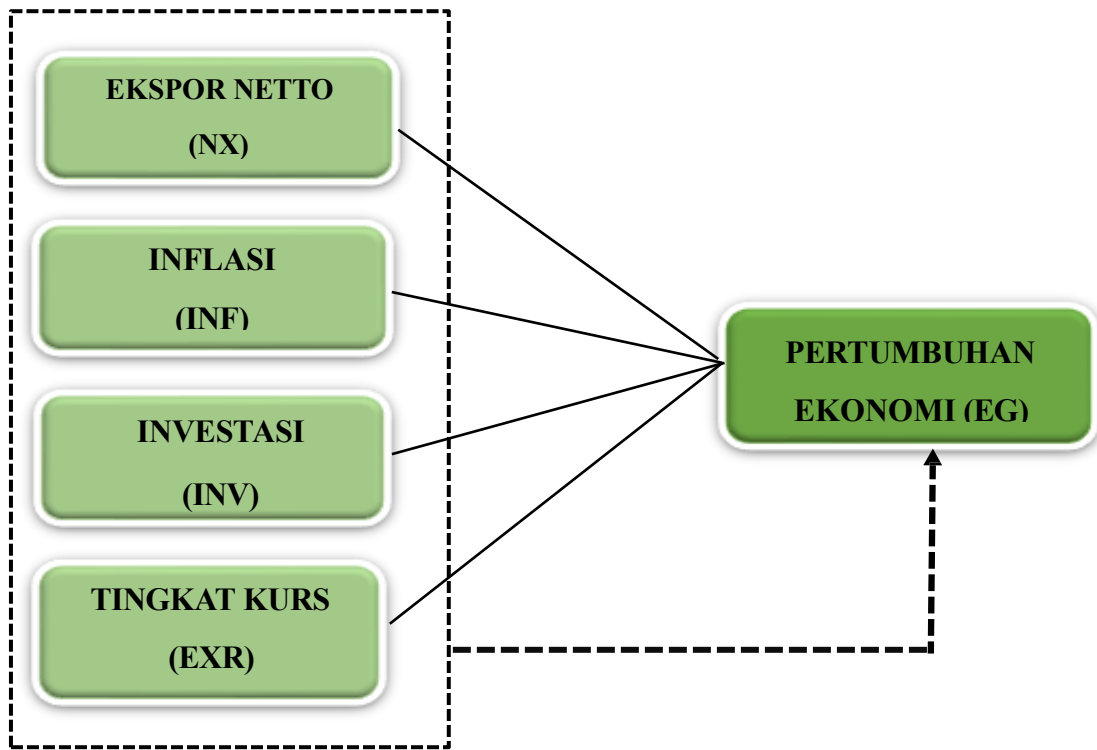
Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Bujung, Maramis, & Mandei (2024), dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Investasi dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara”. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Inflasi, Investasi, dan belanja modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi utara. Dan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisa regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah Inflasi dan investasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi utara dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Lomboan, Kumenaung, & Maramis (2024), dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh E-Money, Inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2013-2023”. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh e-money, Inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2013-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah E-money memiliki Hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Indonesia, Inflasi memiliki Hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan jumlah uang beredar Hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan bagaimana variabel dalam penelitian memiliki hubungan satu sama lain, konsep atau skema pemikiran yang sistematis dikenal sebagai kerangka berpikir. Pada penelitian ini, ada 2 macam variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Pada penelitian ini, variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Pada penelitian ini, ekspor netto, Inflasi, investasi, dan Tingkat kurs merupakan variabel bebas. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi merupakan variabel terikat.

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan gambar 2 di atas, maka hipotesis yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Di duga, bahwa ekspor netto (NX) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang di Indonesia periode 2004–2024.
2. Di duga, bahwa inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang di Indonesia periode 2004–2024.
3. Di duga, bahwa investasi (INV) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang di Indonesia periode 2004–2024.
4. Di duga, bahwa tingkat kurs (EXR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang di Indonesia periode 2004–2024.
5. Ekspor netto, inflasi, penanaman modal asing, dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang di Indonesia periode 2004–2024.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai Teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa time series dari tahun 2004 sampai tahun 2024.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data ekspor netto, Inflasi, Investasi, Tingkat kurs dan pertumbuhan ekonomi. Data diolah menggunakan Eviews 12. Sumber data diperoleh dari World Bank (<https://www.worldbank.org/ext/en/home>), BPS (<https://www.bps.go.id/id>), SEKI melalui website resmi Bank Indonesia(<https://www.bi.go.id/id/default.aspx>).

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan perubahan presentasi PDB rill dari tahun ke tahun yang menunjukkan peningkatan dan penurunan kapasitas barang dan jasa dalam perekonomian yang diukur dengan presentase (%) tahunan. Variabel ini merupakan variabel terikat (*Dependent*).
2. Ekspor netto adalah selisih antara total nilai ekspor dan impor barang dan jasa Indonesia setiap tahunnya. Variabel ini merupakan variabel bebas(*independent*) dan menggunakan satuan dalam juta US dollar. Inflasi
3. Tingkat inflasi diukur berdasarkan persentase perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK). Variabel ini merupakan variabel bebas(*independent*). Pada umumnya, tingkat inflasi dinyatakan dalam bentuk satuan persentase (%) tahunan.

- 4. Investasi PMA merupakan total nilai investasi langsung dari luar negeri (FDI) yang masuk ke Indonesia dalam satu tahun. Variabel ini merupakan variabel bebas (independen). Pada umumnya, tingkat inflasi dinyatakan dalam bentuk satuan juta US\$.
- 5. Tingkat kurs adalah nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing, dalam hal ini dolar Amerika Serikat (USD). Variabel ini merupakan variabel bebas (independen). Satuan variabel yang digunakan diukur dengan Ribu Rupiah.

Metode Analisis Data

Metode analisis adalah Teknik yang digunakan untuk menguraikan data dengan tujuan menyelesaikan tantangan atau menguji dugaan yang ada. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Corection Model* (ECM) atau model koreksi kesalahan.

Model ECM dikenalkan oleh sargan, dikembangkan oleh Hendry, dan dipopulerkan oleh *Engle Granger*. Bentuk fungsional dari persamaan model ECM sebagai berikut:

$Growth = f(NX, INF, INV, EXR).....(3.1)$

Dari persamaan (3.1) diatas dapat ditransformasikan kedalam persamaan sebagai berikut:

$DGrowth_t = \alpha_0 + \alpha_1 DNX_t + \alpha_2 DINF_t + \alpha_3 DINV_t + \alpha_4 DEXR_t + \alpha_5 ECT_t + e_t ..... (3.2)$

Model ECM dalam penelitian ini :

$Dy_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_2 DX2_t + \alpha_3 DX3_t + \alpha_4 DX4_t + \alpha_5 X1_{t-1} + \alpha_6 X2_{t-1} + \alpha_7 X3_{t-1} + \alpha_8 X4_{t-1} + \alpha_9 ECT$

Dimana:

- DGrowth = diferensi Pertumbuhan Ekonomi
- $\alpha_0$  = Konstanta
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$  = koefisien
- DNX = Diferensi ekspor netto
- DINF = Diferensi Inflasi
- DINV = Diferensi investasi penanaman modal asing
- DEXR = Diferensi tingkat kurs
- $ECT_t$  = *Error correction term*
- $e_t$  = error term

Uji Stasioneritas (*Uji Root Test*)

Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-fuller. Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data perlu diolah agar menjadi stasioner. Dalam uji derajat integrasi, metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) tetap digunakan, mirip dengan uji ADF untuk menguji akar unit. Perbedaannya terletak pada proses penyesuaian derajat integrasi hingga setiap variabel data menjadi stasioner. Selain itu, pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 5%, dan terus berlanjut hingga data mencapai kondisi stasioner. Jika hasil uji stasioneritas pada diferensiasi pertama menunjukkan bahwa data sudah stasioner, maka data deret waktu tersebut dianggap stasioner pada tingkat diferensiasi pertama. Namun, jika data masih belum stasioner, maka pengujian akan dilanjutkan hingga diferensiasi kedua atau lebih, sampai data mencapai kondisi stasioner Widarjono, (2018). Uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model sebagai berikut:

$Y_t = pY_{t-1} + e_t$

Dimana  $e_t$  adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Variabel gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut variabel gangguan yang *white noise*.

Jika nilai  $p = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data time series mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada lag  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $p = 1$  maka data dikatakan tidak stasioner.

Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi, yang merupakan lanjutan dari uji akar unit, dilakukan jika seluruh data belum mencapai stasioneritas pada tingkat nol atau I(0). Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data perlu diolah agar menjadi stasioner. Dalam uji derajat integrasi, metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) tetap digunakan, mirip dengan uji ADF untuk menguji akar unit. Perbedaannya terletak pada proses penyesuaian derajat integrasi hingga setiap variabel data menjadi stasioner. Selain itu, pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 5%, dan terus berlanjut hingga data mencapai kondisi stasioner. Jika hasil uji stasioneritas pada diferensiasi pertama menunjukkan bahwa data sudah stasioner, maka data deret waktu tersebut dianggap stasioner pada tingkat diferensiasi pertama. Namun, jika data masih belum stasioner, maka pengujian akan dilanjutkan hingga diferensiasi kedua atau lebih, sampai data mencapai kondisi stasioner.

### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen. Pengujian ini mengevaluasi apakah residual dari hasil regresi bersifat stasioner atau tidak. Jika variabel-variabel tersebut berkointegrasi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika variabel tidak terkointegrasi, berarti tidak ada hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel tersebut. Agar ECM dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, residual atau *Error Correction Term* (ECT) harus bersifat stasioner pada tingkat level.

### Uji Parsial ( t-statistik)

Uji pengaruh parsial bertujuan untuk menentukan apakah suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen setelah memperhitungkan keberadaan variabel lain dalam model. Metode ini berfungsi untuk mengendalikan pengaruh variabel lain agar dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur secara terpisah. Dalam analisis regresi, uji t sering digunakan untuk menguji pengaruh parsial. Hasil pengujian ini menunjukkan apakah koefisien regresi dari masing-masing variabel independen signifikan pada tingkat kepercayaan tertentu.

### Uji F Statistik

Uji F (*Fisher Test*) digunakan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam sebuah model regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%, dan keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas F yang tercantum dalam kolom sig. Jika nilai probabilitas F lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F lebih besar dari 5%, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen.

### Koefisien Determinasi

Dalam regresi dua variabel, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana garis regresi sesuai dengan sebaran data. Nilai ini menunjukkan proporsi total variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh satu variabel independen. Dengan kata lain, koefisien determinasi menggambarkan seberapa baik variabel bebas dalam model mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat secara keseluruhan (Wirawan, 2017:274). Koefisien determinasi (*R Square*) memiliki nilai antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilainya, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kondisi di mana terdapat hubungan linear antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi. Karena melibatkan lebih dari satu variabel independen. Multikolinearitas tidak akan muncul dalam regresi sederhana, yang hanya terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen (Winarno, 2017:5.1). Untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas dalam model regresi, dapat digunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF melebihi 10, maka terdapat indikasi adanya multikolinearitas dalam model.

#### Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah model yang dibangun memiliki hubungan linear. Karena model biasanya dibangun dengan asumsi teoretis bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linear, uji ini jarang digunakan dalam berbagai penelitian. Uji linearitas tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah sifat linear dua variabel yang dikenal secara teori sesuai dengan hasil observasi saat ini. Uji Ramsey merupakan metode yang dapat digunakan untuk menguji linearitas Setya Budi, et al (2024).

#### Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan dengan meregresikan residual dari model awal terhadap variabel independen dan lag residualnya, kemudian menghitung statistik *Lagrange Multiplier* (LM) berdasarkan nilai  $R^2$  hasil regresi tersebut. Jika hasil LM-Test menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* lebih dari 0,05,

maka tidak terdapat autokorelasi dalam model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Chi-Square* kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari nilai Y tidak konstan atau bersifat heterogen. Kondisi ini sering ditemukan pada data *cross- section*, yaitu data yang dikumpulkan dalam satu periode waktu dari banyak responden ((Purwanto, 2004:528). Sebagai alternatif dari metode *GoldFeld-Quandt*, *Breusch-Pagan* mengembangkan metode yang tidak memerlukan penghilangan data c dan pengurutan data.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Hasil Uji Stasioneritas

Untuk menguji masalah stasioneritas data dalam penelitian ini menggunakan uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dicky-Fuller dan di kenal dengan uji akar unit Dicky- Fuller (ADF). Hasil uji ADF tersebut sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Akar Unit Tingkat Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis Mackinnon			Prob	ket
		1%	5%	10%		
Pertumbuhan Ekonomi	-3.375757	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.0246	Stasioner
Ekspor Netto	-1.892770	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.3286	Tidak Stasioner
Inflasi	-3.146704	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.0391	Stasioner
Investasi	-1.899141	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.3259	Tidak Stasioner
Tingkat Kurs	-0.405087	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.8906	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa variabel ekspor netto, invstasi, dan tingkat kurs belum stasioner pada tingkat level. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari ADF Test untuk masing-masing variabel lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui pada derajat ke berapa data menjadi stasioner. Karena itu, langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi untuk memastikan bahwa variabel yang sebelumnya tidak stasioner menjadi stasioner pada tingkat perbedaan pertama (*first Different*). Selain itu, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0246 dan variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,03259 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan Inflasi stasioner pada tingkat level.

Hasil Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan selanjutnya karena data pada tingkat level ini tidak signifikan secara statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan ambang batas di mana setiap variabel akan menjadi stasioner. Untuk melakukan analisis derajat integrasi, metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF-Test) digunakan. Hasil dari uji derajat integrasi pada tingkat pertama (*first different*) dengan metode ADF ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 2 Hasil nilai uji derjat integrasi dengan metode ADF pada tingkat 1<sup>st</sup> different

Variabel	ADF	Nilai Kritis Mackinnon			Prob	ket
		1%	5%	10%		
Pertumbuhan Ekonomi	-5.987693	-3.831511	-3.029970	-2.655194	0.0001	Stasioner
Ekspor Netto	-4.064281	-3.831511	-3.029970	-2.655194	0.0062	Stasioner
Inflasi	-9.460838	-3.831511	-3.029970	-2.655194	0.0000	Stasioner
Investasi	-5.581114	-3.831511	-3.029970	-2.655194	0.0003	Stasioner
Tingkat Kurs	-4.924124	-3.831511	-3.029970	-2.655194	0.0010	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12



Berdasarkan tabel di atas, hasil dari uji derajat integrasi pada tingkat pertama (*first different*) nilai probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor netto, Inflasi, investasi, dan tingkat kurs kurang dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). ). Hal ini menunjukan bahwa data yang dianalisis sudah stasioner pada *First Difference*. Dengan demikian, data telah memenuhi kriteria dan dapat dilanjutkan untuk analisis menggunakan *Error Correction Model* (ECM).

Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini dilakukan untuk mengetahui ada tidak adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Engle- Granger* (EG), yang dapat digunakan jika data stasioner pada tingkat level. Berikut ini adalah hasil uji kointegrasi:

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi dengan metode ADF pada tingkat level

Variabel	ADF	Nilai Kritis Mackinnon			Prob	ket
		1%	5%	10%		
ECT	- 4.055070	- 3.808546	- 3.020686	- 2.650413	0.0059	Terkointegrasi

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel ECT sebesar 0,0059 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0.05), yang menunjukan bahwa variabel ECT merupakan stasioner. Hasil probabilitas menunjukkan bahwa ada kointegrasi antar variabel. Ini menunjukkan bahwa variabel stasioner ECT pada level uji akar unit menunjukkan bahwa variabel terikat dan bebas sangat terkointegrasi. Oleh karena itu, ECM dianggap valid dan siap untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

Setelah diketahui bahwa regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi, langkah selanjutnya adalah me lakukan estimasi *Error Corecction Model*.

Tabel 4 Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	3.465471	3.855691	0.898794	0.3899
D(NX)	-0.000006	0.000006	-1.669660	0.1259
D(INF)	0.018116	0.140919	0.128560	0.9003
D(INV)	0.000227	0.1000101	2.245951	0.0485
D(EXR)	-0.000208	0.000542	-0.383663	0.7093
NX(-1)	-1.097947	0.251722	-4.361749	0.0014
INF(-1)	-0.855104	0.267163	-3.200680	0.0095
INV(-1)	-1.097887	0.251709	-4.361727	0.0014
EXR(-1)	-1.098036	0.251780	-4.361100	0.0014
ECT	1.097949	0.251721	4.361763	0.0014
R-squared	0.750145	DF=16		
F-statistic	3.335920			
Prob(F-statistic)	0.037085			
F-statistic	3.335920			
Prob(F-statistic)	0.037085			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Hasil estimasi ECM dengan model dari Domowitz Elbadawi pada table di atas dirumuskan menjadi:

**DEG = 3.465471 – 0.000006 D(NX) + 0.018116 D(INF) + 0.000227 D(INV) – 0.000208 D(EXR) – 1.097947 NX(-1) – 0.855104 INF(-1) -1.097887 INV(-1) – 1.098036 EXR(-1) + 1.097949 ECT**

Nilai probabilitas ECT sebesar 0,0014 menunjukan bahwa nilai ECT signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  (0.05). Artinya dapat disimpulkan bahwa kesalahan penyesuaian yang dipengaruhi ECT memiliki dampak signifikan terhadap model. Dengan nilai ECT sebesar 1,097949. Dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan akurat.

Uji Parsial (t-statistik)

Berdasarkan hasil estimasi yang ditemukan pada tabel 4, diketahui bahwa df = 16 dan nilai t-tabel adalah 2.120, sehingga:

1.
- Dalam jangka pendek, ekspor netto negatif dan tidak signifikan karena nilai probabilitasnya sebesar 0.1259 lebih besar dari tingkat signifikansi yang didukung dengan t-statistik sebesar -1.669660 dimana lebih kecil dari t – tabel sebesar 2.120. Dalam jangka panjang, ekspor netto negatif dan signifikan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0014 di dukung dengan t – statistik sebesar -4.361749 dimana lebih kecil dari t – tabel sebesar 2.120.

- 2. Dalam jangka pendek, inflasi positif dan tidak signifikan karena nilai probabilitasnya sebesar 0.9003 lebih besar dari tingkat signifikansi yang didukung dengan t-statistik sebesar 0.128560 dimana lebih kecil dari t – tabel sebesar 2.120. Dalam jangka panjang, inflasi negatif dan signifikan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0095 di dukung dengan t – statistik sebesar -3.200680 dimana lebih kecil dari t – tabel sebesar 2.120.
- 3. Dalam jangka pendek, investasi positif dan signifikan karena nilai probabilitasnya sebesar 0.0485 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang didukung dengan t-statistik sebesar 2.245951 dimana lebih besar dari t – tabel sebesar 2.120. Dalam jangka panjang, investasi negatif dan signifikan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0014 di dukung dengan t – statistik sebesar -4.361727 dimana lebih kecil dari t – tabel sebesar 2.120.
- 4. Dalam jangka pendek, tingkat kurs negatif dan tidak signifikan karena nilai probabilitasnya sebesar 0.7093 lebih besar dari tingkat signifikansi yang didukung dengan t-statistik sebesar -0.383663 dimana lebih kecil dari t – tabel sebesar 2.120. Dalam jangka panjang, tingkat kurs negatif dan signifikan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0014 di dukung dengan t – statistik sebesar -4.361100 dimana lebih kecil dari t – tabel sebesar 2.120.

Uji Simultan (F-statistik)

berdasarkan tabel 4 menunjukan nilai probabilitas f-statistik 0.037085 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hal ini juga diperkuat oleh nilai f-statistik 3.335920 lebih tinggi dari f-tabel 2.895. berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independent, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan hasil estimasi yang ditunjukan pada tabel 4.4, koefisien determinasi (R2) berada pada kisaran 0.750145. hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 75% baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sementara sisanya sebesar 25% dijelaskan oleh variabel residual yang tidak termasuk dalam model.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
D(NX)	2.087051
D(INF)	3.350421
D(INV)	1.959679
D(EXR)	2.064684
NX(-1)	2.508336
INF(-1)	3.420641
INV(-1)	5.689616
EXR(-1)	4.556223

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari ekspor netto, Inflasi, investasi, dan Tingkat kurs < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Linearitas

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistik	0.730001	10	0.4821
F-statistik	0.532901	(1,10)	0.4821
Likelihood ratio	1.038374	1	0.3082

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Diketahui Nilai Probability F-statistic sebesar 0,4821 > 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji linearitas sudah terpenuhi.

Uji Autokolerasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokolerasi

Obs*R-squared	2.632817
Pro.Chi-squared	0.1047

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Chi-Square sebesar 0,1047> 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F.statistic	0.544016	Prob. F(4,16)	0.3291
Obs*R-squared	9.774815	Prob. Chi-Squared(4)	0.2812
Scaled explained SS	7.593580	Prob. Chi-Squared(4)	0.4741

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,2812 lebih besar dari Tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

4.2 Pembahasan

Pengaruh ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi

Dalam jangka pendek, pengaruh ekspor netto negatif dan tidak signifikan. Hal ini bisa terjadi karena dalam periode tersebut, nilai impor lebih tinggi dibandingkan ekspor, sehingga ekspor netto menjadi negatif dan berdampak kurang baik terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga dampak dari ekspor dan impor biasanya tidak langsung terasa, melainkan butuh waktu. Sedangkan dalam jangka panjang, ekspor netto negatif tapi signifikan menunjukkan bahwa ekspor netto memang memiliki pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi arah pengaruhnya justru menurunkan. Ini bisa terjadi jika impor terus meningkat melebihi ekspor, sehingga nilai ekspor netto menjadi negatif (defisit perdagangan). Dalam jangka panjang, kondisi ini secara konsisten menekan pertumbuhan ekonomi, sehingga pengaruhnya terdeteksi secara statistik sebagai signifikan. Temuan ini selaras dengan penelitian Asrinda dan Setiawati (2022) yang juga mendapati bahwa ekspor netto memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan, walaupun arah pengaruhnya bergantung pada struktur ekspor suatu negara.

Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Dalam jangka pendek, pengaruh inflasi positif dan tidak signifikan. Kenaikan inflasi justru dapat mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan produksi guna mengantisipasi kenaikan harga input, sehingga menghasilkan pengaruh positif. Ketidaksignifikanan pengaruh inflasi disebabkan oleh fluktuasi nilai inflasi yang tidak cukup besar atau konsisten selama periode pengamatan, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi belum terlihat secara nyata. Sedangkan dalam jangka panjang, inflasi negatif dan signifikan. Inflasi yang terus meningkat akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, ketidakstabilan harga, dan meningkatnya biaya produksi. Hal ini menurunkan minat konsumsi dan investasi, serta menghambat pertumbuhan sektor riil. Hasil ini konsisten dengan penelitian Simanungkalit (2020) dan Saefulloh et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Dalam jangka pendek, pengaruh investasi positif dan signifikan. Peningkatan investasi mampu memberikan dorongan langsung terhadap aktivitas ekonomi melalui pembukaan lapangan kerja, peningkatan produksi, dan pengadaan barang modal. Sedangkan dalam jangka panjang, investasi negatif dan signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakefisienan alokasi investasi dan hambatan struktural seperti birokrasi dan infrastruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simanungkalit (2020) dan Saefulloh et al. (2023).

Pengaruh tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi

Dalam jangka pendek, pengaruh tingkat kurs negative dan tidak signifikan. Artinya, ketika nilai tukar rupiah mengalami penguatan terhadap mata uang asing, pertumbuhan ekonomi justru cenderung menurun. Hal ini dapat terjadi karena apresiasi nilai tukar membuat harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih mahal di pasar internasional, sehingga menurunkan daya saing ekspor. Sedangkan dalam jangka panjang, tingkat kurs berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya, semakin menguat nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi justru cenderung menurun. Hasil ini didukung oleh penelitian Afriani (2019) dan Lubis & Syarvina (2023) yang juga menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor netto, inflasi, investasi, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang beragam terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspor netto menunjukkan pengaruh negatif dalam jangka pendek, mencerminkan defisit perdagangan akibat tingginya impor bahan baku. Inflasi dalam jangka pendek tidak signifikan, namun dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan, menandakan tekanan harga dapat menghambat konsumsi dan investasi. Sebaliknya, investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek, namun negatif dalam jangka panjang, yang mengindikasikan potensi ketidakefisienan alokasi modal. Nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, menandakan bahwa depresiasi rupiah dapat menekan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan biaya impor.

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah perlu mengefektifkan kebijakan yang mendorong efisiensi penggunaan investasi jangka panjang, menjaga stabilitas harga dan nilai tukar, serta mendorong ekspor bernilai tambah. Koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter juga penting untuk menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan berkelanjutan. Edukasi kepada pelaku ekonomi dan masyarakat terkait pengelolaan inflasi, nilai tukar, dan investasi juga perlu ditingkatkan agar daya tahan ekonomi nasional semakin kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. (2019). Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Bank Indonesia. (n.d.). "Statistik ekonomi dan keuangan Indonesia (SEKI)". <https://www.bi.go.id>
- Boediono. (2022). "Ekonomi makro". BPFE Yogyakarta.
- BPS. (2023). "Produk domestik bruto Indonesia". Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Bujung, R., Maramis, F., & Mandeij, H. (2024). Pengaruh inflasi, investasi dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara. "Jurnal Ekonomi Pembangunan", 9(1), 15–25.
- Lomboan, A., Kumenaung, J., & Maramis, F. (2024). Analisis pengaruh e-money, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2013–2023. "Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia", 11(2), 45–56.
- Lubis, R., & Syarvina, E. (2023). Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. "Jurnal Ekonomi Nasional", 10(1), 33–44.
- Mankiw, N. G. (2003). "Makroekonomi" (Edisi ke-6). Erlangga.
- Nauli, J., Maramis, F., & Mandeij, H. (2024). Analisis pengaruh net ekspor dan nilai tukar mata uang terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan negara ASEAN periode 2012–2021. "Jurnal Ekonomi Regional".
- Purwanto, H. (2004). "Statistika ekonomi dan bisnis". BPFE Yogyakarta.
- Rinaldi. (2017). "Pengantar ekonomi Pembangunan". Prenadamedia Group.
- Saefulloh, M., Rahmawati, L., & Prasetyo, B. (2023). Pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. "Jurnal Ekonomi Makro".
- Setya Budi, A., Hartati, N., & Sutrisno, B. (2024). Uji linearitas dalam analisis regresi: Studi kasus pada model pertumbuhan ekonomi. "Jurnal Statistika dan Ekonometrika".
- Simanungkalit, M. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. "Jurnal Ekonomi Pembangunan".
- Sudarmadji. (2022). "Dasar-dasar investasi dan ekonomi". Pustaka Mandiri.
- Widarjono, A. (2018). "Ekonometrika: Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis". UPP STIM YKPN.
- Widia Wardani, A., Nugroho, B., & Santosa, R. (2024). Indikator pertumbuhan ekonomi sebagai keberhasilan pembangunan. "Jurnal Perencanaan Pembangunan", 66–77.
- Winarno, W. W. (2017). "Analisis ekonometrika dan statistika dengan Eviews". UPP STIM YKPN.
- Wirawan, H. (2017). "Pengantar ekonometrika". Rajawali Pers.
- World Bank. (n.d.). "Data ekonomi Indonesia". <https://www.worldbank.org>